

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Istilah ini digunakan untuk melawan istilah “penyangang cacat” ataupun disabilitas (ketidakmampuan), serta berbagai konotasi negatif yang mengikutinya. Pengistilahan dalam hal ini ternyata mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengkonstruksi pemahaman. Bersamanya melekat makna, persepsi serta rekomendasi perilaku. Hal itulah yang terjadi dengan ‘cacat,’ ‘penyangang disabilitas,’ dan ‘difabel’ (Syafi’ie M; Purwanti dan Mahrus Ali, 2014:3).

Penamaan (*naming*) yang diskriminatif hanyalah satu contoh kecil bagaimana lingkungan masyarakat melakukan *labeling* istilah ‘cacat’ atau ‘tidak mampu’ kepada para difabel, yang kemudian disusul dengan praktik tindakan diskriminatif. Berbagai bentuk diskriminasi terhadap difabel sangat mudah kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh penelitian tentang hubungan difabel dan kemiskinan memang masih terus meningkat seperti hasil penelitian dari WHO (*World Health Organization* 2011) yang mengacu pada pengaruh kecacatan terhadap tingkat kemiskinan. Meskipun memiliki hubungan yang erat antar kedua variabel tersebut, namun belum pasti perbedaan mekanisme yang mendasari “lingkaran setan” difabel dan kemiskinan di berbagai. Statistik dari PBB menunjukkan bahwa dari perkiraan 500.000 difabel, sekitar 80% diantaranya tinggal di negara berkembang. Kurang dari 10% mempunyai akses ke pendidikan, layanan kesehatan, dan peluang penghidupan, lebih dari 80% difabel menganggur,

dan di negara-negara berkembang 75%- 90% difabel hidup dibawah garis kemiskinan. Di Indonesia perkiraan tentang jumlah penduduk difabel sekitar 0,25% hingga 10% dari total penduduk (Carole dan Winarno, 2011 : 44).

Menurut Fajri Nursyamsi, peneliti Pusat Studi Hukum dan Kebijakan Indonesia (PSHK) pada tahun 2016 dalam berbagai kasus justu penyandang disabilitas tidak mendapat hak dan kesempatan yang sama seperti warga masyarakat lainnya. Penyandang disabilitas disamakan dengan orang sakit dan tidak berdaya, sehingga tidak perlu diberikan pendidikan dan pekerjaan. Mereka cukup dikasihani dan diasuh untuk kelangsungan hidupnya dalam dunia pendidikan Fajri memberi contoh bahwa kaum disabilitas sulit untuk memperoleh kesempatan yang sama dalam melanjutkan pendidikan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2015, penyandang disabilitas usia 5-29 tahun hanya 36,49 persen yang sekolah, 41,89 persen tidak bersekolah/putus sekolah, bahkan 21,61 persen tidak pernah sekolah. Turunnya jumlah penyandang disabilitas yang mengenyam pendidikan tinggi bukan hanya masalah biaya pendidikan dan adaptasi, tetapi juga perlakuan diskriminasi dari lembaga pendidikan. Faktor-faktor itu menyebabkan orang putus sekolah.¹

Diskriminasi terhadap penyandang disabilitas bisa terlihat dari tidak diberinya fasilitas yang sama di bidang pendidikan. Hal ini terlihat dari penelitian Eta Yuni Lestasi (Journal Intergralistik, Universitas Negeri Semarang, 2017), tentang “Pemenuhan Hak Bagi Penyandang Disabilitas Di Kabupaten Semarang Melalui Implementasi *Convention On The Rights Of Persons With Disabilities*

¹ Sumber: <https://tirto.id/menghentikan-diskriminasi-penyandang-disabilitas-bHGp> dikases pada 13 November 2017 pukul 12.20 WIB.

(CPRD) Dalam Bidang Pendidikan”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pemerintah belum menyediakan balai rehabilitasi bagi penyandang cacat. Selain itu, pemerintah juga belum menyediakan infrastruktur sekolah yang memadai untuk penyandang disabilitas. Hal ini menggambarkan bahwa bagaimana kepentingan pendidikan bagi kaum difabel dikesampingkan oleh pemerintah.

Tidak hanya pendidikan, di bidang pelayanan kesehatanpun penyandang disabilitas cenderung mendapat peminggiran dan diskriminasi. Hal ini bisa terlihat dari penelitian Tri Joko Sri Haryono (Journal Universitas Airlangga, 2013), tentang “Akses dan informasi bagi perempuan penyandang disabilitas dalam pelayanan kesehatan reproduksi dan seksualitas”. Penelitian ini menjelaskan bagaimana belum disediakannya sosialisasi bagaimana merawat organ reproduksi oleh Dinas Kesehatan yang ada, sehingga berpengaruh pada kesehatan penyandang disabilitas. Kontrol terhadap organ reproduksi masih sangat rendah, sehingga mereka mengalami kekerasan seksual yang menyebabkan kehamilan yang tidak dikehendaki. Beberapa kasus dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penyandang disabilitas yang mengalami kekerasan seksual tidak mendapatkan keadilan, karena pernyataan mereka tak dapat diterima secara hukum legal, dan ini diperkuat oleh stigma masyarakat yang memberi cap pada mereka sebagai orang tidak normal.

Diskriminasi pada kaum difabel tidak hanya dari luar, tetapi juga dari dalam lingkungan keluarga. Drs. Aisah Indati, M.S., dosen Fakultas Psikologi UGM pada tahun 2015, mengatakan saat ini tidak sedikit orang tua yang belum bisa menerima kenyataan memiliki anak dengan kondisi berbeda dengan kebanyakan

anak normal lainnya. Banyak yang merasa malu, bahkan menyembunyikan keberadaan anak mereka. Akibatnya, kondisi anak menjadi semakin terpuruk karena kurang mendapat perhatian. Padahal mereka memiliki potensi yang bisa dikembangkan dalam berbagai bidang.²

Menurut paparan Buletin Jendela Data & Informasi Kesehatan, Semester 2, 2014 yang diterbitkan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Permasalahan ekseternal yang cenderung di alami oleh penyandang disabilitas adalah sebagai berikut:

- a. Rendahnya pemahaman masyarakat terhadap masalah disabilitas.
- b. Stigma (kutukan, nasib), isolasi dan perlindungan yang berlebihan.
- c. Kurangnya peran keluarga dan masyarakat terhadap masalah disabilitas dan penanganannya.
- d. Kurangnya upaya pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas dalam berbagai aspek kehidupan.
- e. Masih banyaknya penyandang disabilitas yang hidup di bawah garis kemiskinan dan tingkat pendidikan masih sangat rendah.
- f. Masih banyaknya keluarga penyandang disabilitas yang menyembunyikan atau menutupi bila memiliki anggota keluarga disabilitas.
- g. Peran dunia usaha belum maksimal. Jumlah penyandang disabilitas dibandingkan kemampuan pemerintah dan masyarakat dalam menangani penyandang disabilitas dapat digambarkan pada diagram di bawah ini.

² (Sumber: <https://ugm.ac.id/id/berita/10799-penyandang.disabilitas.masih.mengalami.diskriminasi.dikases.pada.13.November.2017.pukul.12.20.WIB>).

Televisi merupakan salah satu media massa yang paling populer di Indonesia. Menurut hasil riset Nilesen Televisi masih menjadi medium utama yang dikonsumsi masyarakat Indonesia (95%), lalu Internet (33%), Radio (20%), Surat kabar (12%), Tabloid (6%), dan Majalah (5%).³ Salah satu konten yang sering dikonsumsi melalui televisi adalah Film.

Film merupakan salah satu produk budaya yang sukses memberikan pengaruh imajinasi. Sejalan dengan pendapat Sobur (2006: 128) bahwa film mampu membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, ideologi dari kebudayaannya. Isi film juga bisa dianalogikan sebagai representasi budaya yang berlaku saat ini. Film juga bisa menjadi salah satu media yang berpotensi mempengaruhi khalayaknya karena memiliki kemampuan dan kekuatannya menjangkau banyak segmen sosial (Sobur, 2006:14).

Sebagai media massa film merupakan realitas yang telah dikonstruksikan melibatkan bahasa dalam konseptualisasi dan narasi. Ibnu Hamad (2004: 12) menjelaskan bahwa bahasa juga dijadikan sarana untuk memberi gambaran suatu fenomena untuk menjelaskan maksud dari bahasa itu sendiri. Bahasa terdiri dari bahasa verbal dan nonverbal yang membuat kesatuan gambaran ideologi yang direpresentasikan oleh realitas yang ada di dalam media (Purwasito, 2003: 208). Hal ini lah yang membuat film dijadikan sarana dalam mengembangkan ideologi.

Salah satu fenomena konstruksi di dalam media adalah mengenai dikriminasi terhadap Penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas merupakan istilah yang digunakan untuk kaum cacat dianggap memiliki kekurangan, kerusakan, atau

³ (Sumber: <http://www.romelteamedia.com/2014/08/survei-nielsen-televisi-media-terpopuler-indonesia.html> dikases pada 13 November 2017 pukul 12.20 WIB).

ketidaklengkapan fisik sebagaimana yang “normal” (Masduqi, 2010: 2). Istilah disabilitas mengkosepkan tentang kondisi cacat fisik yang menitik beratkan ketidakmampuan individu kondisi kekurangan fisik dan biasanya kaum disabilitas rentan mengalami diskriminasi, kekerasan, direndahkan, dan *stereotype* negatif. Sikap tersebut dikarenakan oleh konstruksi sosial dalam memandang persoalan disabilitas di masyarakat.

Istilah disabilitas atau cacat fisik sendiri juga digambarkan dalam sistem kode dan bahasa film. Kita mengenal istilah sinetron untuk film-film bersambung yang ditayangkan di televisi. Maka terdapat satu karya sinetron produksi Korea Selatan, yang selama ini dikenal dengan sebutan “Serial Drama Korea”. Reprerentasi tokoh cacat fisik dalam drama korea *Scarlet Heart* menggunakan dalam sistem kode dan bahasa film. Hal yang ditonjolkan adalah bagai mana drama ini menekankan perbedaan fisik tokoh pangeran Wang Soo (diperankan oleh Lee Joon Gi), seorang pangeran yang mempunyai cacat diwajah akibat bekas luka, dan dia digambarkan memakai topeng untuk menutupi luka itu.

Drama Korea *Scarlet Heart* sendiri pertama kali diluncurkan pada tahun 2016 telah menjadi drama korea pertama yang memperoleh rating 11,3 % di Korea sedangkan di Indonesia juga menempati posisi memperoleh rating 9,8 % di Indonesia, Peringkat dua tangga rating sendiri ditempati oleh "*The Man Living in Our House*" dengan raihan rating 8,5 persen. Sedangkan "*Woman With a Suitcase*" harus puas berada di posisi tiga dengan rating sebesar 8,1 persen.⁴ Drama korea ini juga telah banyak memperoleh penghargaan, salah satunya

⁴ Sumber: <http://www.wowkeren.com/berita/tampil/00133126.html> diakses pada April 2017 pukul 11.20 WIB

penghargaan *SBS Drama Awards 2016* dimana *Scarlet Heart* membodong 7 penghargaan sekaligus.⁵ Tidak hanya itu, dalam ajang *Fifth Dramafever Awards* pada Rabu, 26 April 2017. Ajang penghargaan ini digelar untuk memberi apresiasi terhadap sejumlah drama Korea yang telah tayang selama 2016 hingga awal 2017. Para pemenang dipilih berdasarkan *voting* yang dibuka pada awal Maret 2017. Sebanyak 3,2 juta orang dari seluruh dunia memilih idolanya untuk mendapat penghargaan dalam 19 kategori tersebut. Dalam ajang ini drama Korea *Scarlet Heart* mendapat penghargaan kategori “*Best Ensemble*” dan “*Best Historical Drama*”.⁶

Di Indonesia drama ini di tayangkan di TV kabel One yang terdiri dari 20 episode ini akan tayang Senin-Selasa pukul 22:00 waktu Korea mulai 29 Agustus hingga 1 November 2016. Selain TV kabel, drama Korean *Scarlet Heart* juga bisa dinikmati pada situs streaming film resmi Youku. Tanggal 21 September 2016, Drama sejarah *Scarlet Heart* telah ditonton lebih dari satu miliar penonton untuk semua episode yang telah tayang. Youku merupakan situs streaming terbesar di Asia. Hal ini menunjukkan bahwa drama korea ini telah diakui oleh publik internasional, salah satunya Indonesia.⁷

Upaya khalayak secara aktif melakukan pemaknaan terhadap representasi kaum difabel menjadi pengaruh besar dalam penelitian ini. Karena khalayak tidak hanya melakukan kegiatan konsumsi melainkan juga aktif memproduksi makna dalam memandang tokoh yang direpresentasikan di dalam film. Drama korea

⁵ Sumber: <http://www.wowkaren.com/berita/tampil/00141864.html> dikases pada 20 April 2017 pukul 11.20 WIB

⁶ Sumber : <http://www.beritasatu.com/gaya-hidup/427970-moon-lovers-scarlet-heart-ryeo-borong-9-piala-dari-2-ajang.html> diakses pada 9 Mei 2018 pukul 13.00 WIB

⁷ Sumber : <https://www.viva.co.id/gaya-hidup/824983-drama-scarlet-heart-tembus-1-miliar-penonton> diakses pada dikases pada 20 April 2017 pukul 11.20 WIB

Scarlet Heart menjadi isu krusial karna menghadirkan tokoh difabel. Karena jika dilihat dari rating, film ini mempunyai penonton yang relatif banyak. Dengan tema percintaan dan drama bergendre romantis, umumnya audiens drama korea terletak dari remaja hingga dewasa, yaitu antar umur 18 hingga 25 Tahun (Holliss, dkk. 1990:119).

Upaya khayakak secara aktif memaknai diskriminasi merupakan dasar ideologi yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam analisis resepsi penonton diasumsikan tidak mudah mudah menerima dan mengimitasi nilai-nilai yang terdapat dalam film. Khususnya dalam memaknai tokoh difabel dan memperlakukan penyandang difabel. Oleh karena itu, penulis tertarik mengangkat Pemaknaan Representasi Tokoh Difabel dalam Drama Korea *Scarlet Heart* sebagai judul penelitian ini.

1.2. Perumusan Masalah

Tidak hanya dalam pemberian istilah difabel (*differently able people*) bagi orang cacat yang mengandung unsur diskriminasi. Realitasnya persepsi yang ada juga mengikuti istilah yang dibuat. Berbagai penelitian menunjukkan masih banyaknya diskriminasi terhadap penyandang disabilitas. Diantaranya diskriminasi di lingkungan pendidikan, pelayanan kesehatan, lingkungan kerja, dan lingkungan keluarga.

Konstruksi dikriminsi terhadap kaum disabilitas juga ditampilkan dalam media massa, salah satunya drama Korea *Scarlet Heart*.

Drama Korea *Scarlet Heart* merupakan drama Korea yang mempunyai rating yang tinggi di internasional dan juga di Indonesia. Tidak hanya itu, segenap prestasi yang diperolahnya juga mengindikasikan bahwa fenomena diskriminasi yang digambarkan dalam film secara kontekstual bisa mewakili kondisi diskriminasi yang ada di Indonesia.

Melalui kajian resepsi, peneliti akan berfokus pada pengalaman menonton, serta bagaimana makna diciptakan melalui pengalaman tersebut. Konsep teoritik terpenting dari *reception theory* adalah bahwa teks media bukanlah makna yang melekat pada teks media tersebut, tetapi makna diciptakan dalam interaksinya antara khalayak (penonton/pembaca) dan teks. Dengan kata lain, makna diciptakan karena menonton atau membaca dan memproses teks media. Berdasarkan hal ini Penelitian ini mencoba menggali :

1. Bagaimana representasi diskriminasi tokoh difabel dalam *Scarlet Heart*?
2. Bagaimana penonton memaknai representasi diskriminasi tokoh difabel dalam *Scarlet Heart*?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana representasi diskriminasi tokoh difabel dalam *Scarlet Heart*.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana penonton memaknai representasi diskriminasi tokoh difabel dalam *Scarlet Heart*.

3. Untuk mendeskripsikan bagaimana masyarakat Indonesia memaknai representasi diskriminasi tokoh difabel yang dibuat di Korea dengan latar belakang budaya Korea.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi bagi pemikiran teoritik yang berguna untuk perkembangan semiotik dan resepsi khalayak dalam hubungannya dengan pemaknaan khalayak mengenai representasi tokoh difabel dalam film.

1.4.2 Manfaat Praktis

Untuk mengetahui bagaimana tanda dan lambang tertentu digunakan untuk merepresentasikan tokoh difabel di dalam film. Selain itu secara praktis skripsi ini diharapkan menjadi referensi tambahan dan membuka sudut pandang baru, terkait bagaimana perilaku dan pengalaman penonton dalam mengonsumsi media, serta efek dan pengaruh media yang mereka alami. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi maupun evaluasi bagi para kreator dan sineas yang pernah/sedang/akan mengangkat isu kelompok minoritas dalam karya filmnya. Selain itu, dengan adanya penelitian ini semoga menjadi pemicu lahirnya konten-konten ramah bagi para difabel.

1.4.3. Manfaat Sosial

Secara sosial, penelitian ini juga menunjukkan jika masih ada sutradara yang menghasilkan film-film yang berorientasi diskriminasi terhadap kaum difabel. Diperlukan pembacaan yang kritis terhadap teks-teks sehingga masyarakat mampu

secara bijak menerima realitas. Sehingga realitas media tidak lagi dipahami sebagai kebenaran yang bersifat tunggal.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoris

1.5.1 *State of The Art*

Penelitian ini mencoba mengambil sudut pandang yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Ada 6 (enam) penelitian yang dijadikan sebagai *state of the art*.

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Fernando Arenas (Universidad de Medellín, 2011), berjudul “*Audience Response & Disability Representation in Four Film and Television Dramas: A Qualitative Audience Study*”. Fokus penelitian adalah pemaknaan film dalam kelompok diskusi - dengan pendekatan hermeneutik yang lebih personal berdasarkan fokus metodologi kelompok diakhiri dengan diskusi tentang strategi penafsiran yang digunakan oleh para pemirsa penyandang disabilitas ini untuk memahami kedisabilitas yang berpusat pada film, dalam konteks model studi budaya tentang teori persepsionis penonton. Tujuan disertasi ini mengkaji representasi bagaimana penggambaran audiovisual tokoh disabilitas dalam film yang diproduksi untuk distribusi teater dan televisi. Film-film yang diteliti adalah: *Prelude to Happiness* (Amerika Serikat, 1974), *Passion Fish* (USA, 1992), *The Sea Inside* (Mar Adentro, Spain, 2004), dan *The Brooke Ellison Story* (USA, 2004 / TV). Temuan terpenting dalam hubungan ini adalah tanggapan peserta terhadap film-film tersebut secara keseluruhan mulai dari pembacaan pilihan hingga negosiasi hingga perlawanan, bahkan dalam satu

film pun. Beberapa bahkan menolak film sama sekali, seperti dalam kasus CR, yang menolak menonton film-film ini, dan yang meninggalkan studi dengan fokus kelompok.

Kedua, penelitian yang ditulis Novi Kurnia (Jurnal *Aspikom*, 2017), berjudul “*Consuming Gender and Disability In Indonesian Film*”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana pemaknaan terhadap gender dan disabilitas yang representasikan oleh film di Indonesia. penelitian ini menggunakan analisis resepsi Stuart Hall dengan kombinasi *encoding-decoding* sehingga pendekatan penelitian ini adalah kualitatif, dan berada dalam paradigma interpretif dan konstruktivis. Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah feminis bahwa perempuan dan laki-laki cenderung untuk mengembangkan keterampilan yang berbeda, sikap, cara berpikir, dan memahami tentang kehidupan, sebagai hasil dari posisi mereka dalam kelompok-kelompok sosial yang dibangun. Titik utama ditekankan dalam teori ini adalah bahwa keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu akan membentuk perspektif, identitas, dan kemampuan individu. Dari pengelompokan pemaknaan di atas disimpulkan bahwa interpretasi atas representasi dari orang-orang disabilitas di antara informan tersebut lebih dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman sosial mereka terhadap orang-orang disabilitas, sehingga aspek gender cenderung tidak memiliki efek.

Ketiga, penelitian Hanan Siti Noor Rachmawati (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2017), berjudul “Penerimaan Penonton Terhadap Diskriminasi Difabel Tuli Dalam Film *Silenced* (Studi Pada *Deaf Art Community* Dan Mm Kine Klub UMY)”. Penelitian ini bertujuan Bagaimana penerimaan

penonton difabel (*Deaf Art Community* Jogja) dan non-difabel (MM Kine Klub UMY) terhadap diskriminasi kaum Tuli dalam film *Silenced*. Penelitian ini menggunakan resepsi khalayak, temuan penelitian dari wawancara akan memunculkan tema pemaknaan yang dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok. kelompok *dominant*, Kelompok *oppositional reading*, kelompok *negotiated reading*. Hasil dalam penelitian disimpulkan bahwa wawancara bersama kedua komunitas penonton (Tuli dan non-Tuli), secara umum hampir seluruh informan yang memberikan pemaknaan terhadap diskriminasi difabel Tuli dalam Film *Silenced* berada pada posisi *dominant hegemonic*. Sehingga dapat dikatakan, bahwa mayoritas penonton dari kedua komunitas menyepakati gambaran diskriminasi terhadap difabel Tuli (di sekolah, di lingkungan sosial maupun di hadapan hukum) dalam film ini adalah relevan dan kontekstual dengan kondisi Indonesia berdasarkan pengalaman dan pengetahuan masing-masing informan.

Keempat, penelitian Asrul Arifin (Jurusan S1 Ilmu Komunikasi FISIP UNDIP, 2011), berjudul “Pemaknaan dalam Tayangan *Reality Show* Minta Tolong”. Tujuan penelitian ini adalah bagaimana audiens televisi memberikan pemaknaan terhadap tayangan *reality show Minta Tolong*. Penelitian ini memakai Paradigma interpretif. Paradigma interpretif dapat diartikan dapat diartikan cara pandang yang bertumpu pada tumpuan untuk memahami dan melaksanakan dunia dari kacamata aktor yang terlibat di dalamnya. Oleh karena itu keilmiahannya, terletak pada ontology sifat manusia yang voluntaristik. Subjektivitas justru memainkan peran penting dibandingkan objektivitas sebagaimana yang ditemukan

pada paradigma fungsional. Selain itu penelitian ini juga memakai teori Konstruksi sosial media massa. Dimana posisi “konstruksi sosial media massa” adalah mengoreksi substansi kelemahan dan melengkapi “konstruksi sosial atas realitas”, dengan menempatkan seluruh kelebihan media massa dan efek media pada keunggulan “konstruksi sosial media massa” atas “konstruksi sosial atas realitas”.

Kelima, penelitian yang ditulis Erlin Sutarman (Program Studi Komunikasi, Univeritas Airlangga 2006), berjudul “Representasi Tokoh Cacat Fisik dalam Film Animasi”. Penelitian ini dianalisis dengan semiotika fiske . Penelitian ini bermaksud menggambarkan bagaimana film animasi Finding Nemo yang memiliki cacat fisik menjadikan alasan memberinya posisi yang lebih lemah dibandingkan tokoh lain, berdasarkan rumusan ini secara praktis film ini telah menerapkan ideologi *able body-ism* dalam merepresentasikan tokoh difabel dengan memberikan *sreotype* negatif terhadap tokoh cacat fisik sehingga ini menjadi wacana ideologi dominan. Walaupun penelitian ini tergolong penelitian yang sudah lama. Namun Ideologi bisa sebagai peneliti pakai Ideologi Dominan/*preferred reading* dalam penelitian ini, dimana hal ini adalah sebuah wacana dominan dalam media massa.

Keenam, penelitian yang ditulis Iman Purnama (Jurusan Ilmu Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran 2013). Dengan judul Representasi Kaum Difabel di Majalah *National Geographic* Indonesia dan *Voice+*. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana kaum difabel direpresentasikan dalam dimensi teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural

dalam majalah *National Geographic* Indonesia (NGI) dan *Voice+*. Hasil penelitian menunjukkan dalam dimensi teks, kaum difabel direpresentasikan NGI sebagai kaum yang kreatif dan mandiri dalam beraktivitas keseharian, sementara *Voice+* merepresentasikan mereka sebagai kaum yang memiliki prestasi di bidang perubahan sosial. Pada dimensi praktik wacana, NGI memunculkan wacana hak asasi manusia penyandang difabel, sementara *Voice+* mewacanakan keunggulan penyandang difabel. Pada dimensi sosiokultural, adanya kesadaran masyarakat inklusif dalam negara demokratis menjadi faktor sosial yang memengaruhi NGI dan *Voice+*. Namun, minimnya pemahaman mendalam membuat *Voice+* terjebak stereotip heroisme ketika melihat kaum difabel. Simpulan penelitian ini, kaum difabel direpresentasikan sebagai manusia kreatif, mandiri dan sama dengan orang non-difabel dalam teks NGI, sementara *Voice+* merepresentasikan mereka sebagai manusia berprestasi. Di lain pihak, NGI dan *Voice+* juga melihat kaum difabel tidak mendapat perhatian serius dari pemerintah.

1.5.2 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan sistem kepercayaan dasar (*basic belief system*) atau cara pandang yang membimbing seorang peneliti untuk memilih metode serta menentukan cara-cara fundamental yang epistemologis dan ontologis. Sesuai dengan empat tipe paradigma yang dijelaskan oleh Guba dan Lincoln (2000:163-255).

Paradigma yang dipakai dalam penelitian ini adalah Konstruktivis dan Interpretive. Tujuan dari paradigma konstruktivis adalah untuk menerjemahkan

realitas social yang ada di media. Karena faktanya Media adalah agen konstruksi. Media bukanlah sekedar saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan bias dan pemihakannya. Lewat bahasa yang dipakai; media dapat menyebut tindakan sikriminati sebagai sesuatu yang wajar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konstruktivisme dapat dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang disekitarnya. Dan konstruksivisme semacam inilah yang oleh Berger dan Luckmann (1990) disebut dengan konstruksi sosial (Bungin, 2011:14).

Sedangkan tujuan dari interpretive tidak untuk menemukan hukum yang mengatur kejadian-kejadian, tetapi menemukan cara-cara setiap individu dalam memahami pengalaman mereka sendiri. Paradigma ini menggambarkan proses pikiran aktif untuk mengingat kembali pengalaman individu atas kejadian apapun yang dialaminya. Paradigma interpretif menghormati subyektivisme atau keunggulan pengalaman individu. Ketika individu-individu menginterpretasikan atau memaknai pengalamannya, maka cara pandang subyektif dari individu-individu sebagai subyek penelitian yang dipakai untuk mengkonstruksikan realitas yang dialaminya. Dengan demikian, melalui paradigma interpretif dapat dihasilkan suatu deskripsi, wawasan, dan penjelasan peristiwa sehingga sistem interpretasi dan makna dapat diungkapkan (Littlejohn, 2009: 199). Khalayak bukan dilihat sebagai subjek yang pasif, yang mempunyai tafsiran sendiri yang bisa saja berbeda dari media.

1.5.3 Analisis Resepsi Khalayak

Kelahiran analisis dalam penelitian komunikasi massa kembali pada *Encoding* dan *Decoding* Stuart Hall (1974) dalam wacana televisi. Apa yang dikenal sebagai *Reception Research* dalam studi media adalah terkait dengan kajian budaya dan Birmingham Centre, meskipun kemudian menunjukkan bahwa teori resepsi memiliki akar lainnya (Alaasutari, 1999: 2) Encoding diartikan sebagai proses menterjemahkan yang dilakukan oleh sumber terhadap suatu pesan, sedangkan decoding berarti sebagai proses menterjemahkan yang dilakukan oleh penerima terhadap pesan yang diperoleh dari sumber. Dengan kata lain, secara sederhana encoding berarti membuat kode dan decoding berarti memecahkan kode tersebut.

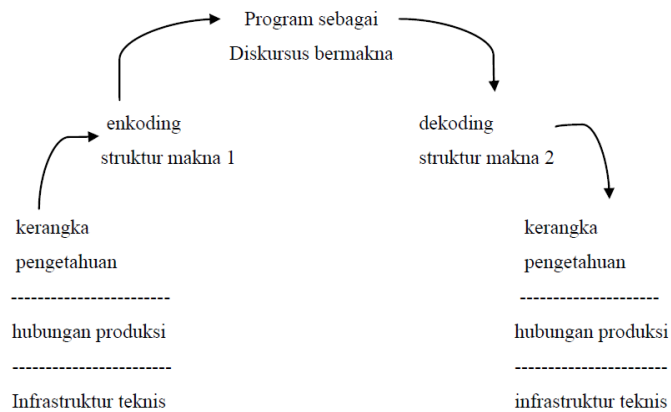
Kegiatan penerimaan pesan diawali dengan proses *decoding* yang merupakan kegiatan yang berlawanan dengan proses *encoding*. *Decoding* adalah kegiatan untuk menterjemahkan atau menginterpretasikan pesan-pesan fisik ke dalam suatu bentuk yang memiliki arti bagi penerima (Morissan, 2013: 21). Stuart Hall (1974) memaknai *encoding/decoding* sebagai serangkaian proses produksi pesan dari produser yang didistribusikan melalui media untuk dikonsumsi khalayak. Hall memulai tulisan tentang *encoding/decoding* dari kritik terhadap riset komunikasi massa, yang secara tradisional, telah mengonsepsi proses komunikasi dalam kaitannya dengan putaran atau sirkuit sirkulasi. Model ini sudah banyak menerima kritik karena kelinierannya – pengirim/pesan/penerima (*sender/message/receiver*) – juga karena keterfokusannya pada tingkat pertukaran pesan dan karena tidak adanya konsepsi yang jelas tentang “momen-momen berbeda sebagai struktur relasi yang kompleks”. Meski demikian, mungkin ada

baiknya untuk mempertimbangkan proses komunikasi ini dalam kaitannya dengan struktur yang dihasilkan dan dimungkinkan melalui artikulasi momen-momen yang berkaitan namun berbeda dari satu sama lainnya (*distinctive*) – produksi, sirkulasi, distribusi/konsumsi, dan reproduksi. Hal tersebut akan mempertimbangkan serangkaian proses tadi sebagai ”struktur kompleks dominan”, yang dimungkinkan melalui artikulasi berbagai praktik yang berhubungan, namun masing-masingnya mempertahankan kekhasannya dan memiliki modalitas spesifik, bentuk, serta kondisi keberadaannya sendiri (Stuart Hall, 1998 : 217-218).

Lebih lanjut Hall mengatakan bahwa pada tahap tertentu, media menghasilkan pesan-pesan yang dienkodkan dalam bentuk diskursus yang bermakna. Relasi produksi yang bersifat institusi kemasyarakatan semestinya lolos uji di bawah aturan bahasa yang diskursif agar produknya dapat “direalisasikan”. Ini membuka momen tersendiri lebih lanjut, bagaimana aturan diskursus dan bahasa formal berada dalam posisi dominan. Sebelum pesan ini bisa memiliki efek, atau dengan kata lain, sebelum dapat memenuhi kebutuhan atau digunakan, pesan pertama-tama harus diappropriasi sebagai diskursus yang bermakna dan didekodekan secara bermakna. Kumpulan makna yang akan didekodekan inilah yang memiliki efek, yang mempengaruhi, menghibur, mengajari, atau merayu dengan konsekuensi tingkah laku, ideologis, emosional, kognitif, dan persepsi indrawi yang sangat kompleks. Dalam momen yang telah ditentukan batas-batasnya, suatu struktur menggunakan kode dan menghasilkan pesan: pada momen lainnya yang telah ditentukan batas-batasnya, pesan tersebut

muncul dan masuk ke dalam struktur praktik sosial, tentunya melalui proses dekodingnya (Stuart Hall, 1998 : 217-218)

Gambar 1.1 Bagan *Encoding/Decoding* dalam Analisis Resepsi Audiens



Stuart Hall mengasumsikan khalayak memang bersifat aktif dan berlaku sebagai produser makna. Pemaknaan yang dilakukan oleh khalayak menurutnya dapat dikategorikan ke dalam tiga kategori. Kategori pemaknaan tersebut disebutnya dengan istilah “*the three hypothetical positions*”. Kategori pemaknaan ini bertujuan untuk menempatkan posisi decoding resepsi yang dilakukan oleh khalayak. Ketiga kategori tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Posisi Hegemoni Dominan, yaitu situasi dimana khalayak menerima pesan yang disampaikan oleh media. Ini adalah situasi dimana media menyampaikan pesannya dengan menggunakan kode budaya dominan dalam masyarakat.

Dengan kata lain, baik media dan khalayak sama-sama menggunakan budaya dominan yang berlaku. Media harus memastikan bahwa pesan yang diproduksi harus sesuai dengan budaya dominan yang ada dalam masyarakat. Jika misalnya khalayak menginterpretasikan pesan iklan di media melalui cara-cara yang dikehendaki media maka media, pesan, dan khalayak sama-sama menggunakan ideologi dominan

2. Posisi Negosiasi, yaitu posisi dimana khalayak secara umum menerima ideologi dominan namun menolak penerapannya dalam kasus-kasus tertentu (seperti dikemukakan Stuart Hall: *the audience assimilates the leading ideology in general but opposes its application in specific case*) Dalam hal ini, khalayak bersedia menerima ideologi dominan yang bersifat umum, namun mereka akan melakukan beberapa pengecualian dalam penerapannya yang disesuaikan dengan aturan budaya setempat.
3. Posisi Oposisi, Cara terakhir yang dilakukan khalayak dalam melakukan decoding terhadap pesan media adalah melalui oposisi yang terjadi ketika khalayak audiensi yang kritis mengganti atau mengubah pesan atau kode yang disampaikan media dengan pesan atau kode alternatif. Audiensi menolak makna pesan yang dimaksudkan atau disukai media dan menggantikannya dengan cara berpikir mereka sendiri terhadap topik yang disampaikan media. Stuart Hall menerima fakta bahwa media membingkai pesan dengan maksud tersembunyi yaitu untuk membujuk, namun demikian khalayak juga memiliki kemampuan untuk menghindari diri dari kemungkinan tertelan oleh ideologi dominan. Namun demikian sering kali

pesan bujukan yang diterima khalayak bersifat sangat halus. Para ahli teori studi kultural tidak berpandangan khalayak mudah dibodohi media, namun seringkali khalayak tidak mengetahui bahwa mereka telah terpengaruh dan menjadi bagian dari ideologi dominan.

Hall meneriama fakta bahwa media membingkai pesan dengan maksud tersembunyi yaitu untuk membujuk, namun demikian khalayak juga memiliki kemampuan untuk menghindari diri dari kemungkinan tertelan oleh ideologi dominan, namun seringkali bujukan pesan yang diterima khalayak bersifat sangat halus.

1.5.4 Reresetasi Diskriminasi dalam Film

1.5.4.1 Representasi

Konsep dalam system penandaan film merujuk pada dua pengertian, yakni sebagai produk dari pemaknaan suatu tanda. ha ini merujuk pada proses konsep-konsep perubahan ideologi yang abstrak kedalam bentuk-bentuk kongret. Menurut Fiske (1997: 383) representasi reresetasi sesuatu yang merujuk pada proses yang dengannya realitas disampaikan dalam komunikasi, via kata-kata, bunyi, citra, atau kombinasinya.

“Representation connects meaning and language to culture. Representations means usaing language to say something meaningful about, or to represent, the word meaningfully, to other people” (Stuart, Hall. 1998: 15).

Pernyataan Stuart Hall menegaskan bahwa “Bahasa” dalam system representasi bertujuan untuk memproduksi makna dan menghubungkannya ke

dalam suatu budaya masyarakat. Oleh sebab itu, representasi tidak lagi dinilai sebagai kualitas tanda menalinkan fungsi simbolik yang dibawanya dan di interprestasikan dengan praktek dan penggunaan obyek tertentu.

“Visual Sign and images, even ehen they bear a close resemblance to things to which they refer, are still sign: they carry meaning and thus have to be interpreted” (Stuart, Hall. 1998: 15)

Berbagai symbol dan tanda dapat dipakai untuk mengungkapkan makna yang dimaksud dalam seperangkat peta konseptual pengetahuan individu. Dalam sebuah film yang mereprepsentasikan diskriminasi, beragam pandangan hidup yang muncul akan membentuk suatu pemaknaan. Hal ini jelas pada tanda (verbal dan nonverbal) yang digunakan.

Menurut fiske (dalam Eriyanto, 2001:155) saat ini media menampilkan objek , peristiwa, kelompok, atau seseorang paling tidak tidak harus melalui tiga proses (level) yakni lever Realitas, Level Representasi, dan Level Ideologi. Sehingga sebuah teks cenderung diwarnai oleh suatu bentuk falsafah ideologi termasuk diskriminasi.

1.5.4.1 Diskriminasi

Kata diskriminasi berasal dari bahasa latin yaitu *discriminatus* yang artinya membagi atau membedakan. Menurut Banton (Dalam Sunarto, 2004:161) adalah Perlakuan membedakan terhadap orang lain berdasarkan kelompok tertentu. diskriminasi terhadap orang cacat. Diskriminasi ini terjadi karena penyandang cacat sering mengalami kesukaran dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Para penyandang cacat fisik sering mengalami kesukaran dalam memperoleh hak perlakuan yang sama, pendidikan atau pekerjaan karena adanya aturan tertulis

maupun kebijakan tidak tertulis yang menghambat mereka, meskipun secara fisik dan mental kemampuan mereka belum tentu berbeda dengan orang yang berbadan sehat (Sunarto, 2004: 155).

Selanjutnya, menurut Theodorson dan Theodorson, (dalam Fulthoni, 2009: 3) diskriminasi merupakan perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan, atau kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorikal, atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial. adalah biasanya untuk melukiskan, suatu tindakan dari pihak mayoritas yang dominan dalam hubungannya dengan minoritas yang lemah, sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku mereka itu bersifat tidak bermoral dan tidak demokratis. Pada dasarnya diskriminasi adalah pembedaan perlakuan. Perbedaan perlakuan tersebut bisa disebabkan warna kulit, golongan atau suku, dan bisa pula karena perbedaan jenis kelamin, ekonomi, agama, dan sebagainya. Salah satu jenis diskriminasi yang sering terjadi adalah diskriminasi pada penyandang cacat/disabilitas/difabel (Futhoni dkk, 2009 : 4). Dalam penelitian ini objek yang di diskriminasi adalah kaum difabel.

Terdapat tiga elemen dasar dari diskriminasi menurut Konvensi No.111 *Asian Decent Work* 2015 yaitu :

1. Perbedaan perlakuan antara kaum difabel dan non difabel.
2. Tidak diberi kesempatan, misalnya penolakan.
3. Pemberian preferensi, misalnya lebih menyukai pekerjaan kaum nondifabel dari pada difabel.

Bentuk diskriminasi menurut Newman (dalam Mikarso, 2009: 88) bentuk diskriminasi berupa (1) diskriminasi verbal (Verbal expression), diskriminasi yang dijalankan dengan cara menghina atau dengan kata-kata; (2) Penghindaran (avoidance), diskriminasi yang dijalankan dengan cara menghindari/menjauhi/mengucilkan seseorang atau kelompok masyarakat yang tidak disukai; (3) Pengeluaran (exclusion), diskriminasi ini dijalankan dengan cara tidak memasukkan seseorang atau kelompok masyarakat tertentu dalam kelompoknya; (4) Diskriminasi fisik (physical abuse), diskriminasi yang dijalankan dengan cara menyakiti, memukul atau menyerang; (5) diskriminasi lewat pembasmian (extinction), perlakuan diskriminasi dengan cara membasmi atau melakukan pembunuhan besar-besaran.

1.5.4.3 Disability

Salah satu fenomena konstruksi masyarakat adalah “kaum *disable*” untuk mengistilahkan kaum cacat dianggap memiliki kekurangan, kerusakan, atau ketidaklengkapan fisik sebagaimana yang “normal” (Masduqi, 2010: 2). Istilah disabilitas mengkosepkan tentang kondisi cacat fisik yang menitik beratkan ketidakmampuan individu kondisi kekurangan fisik dan biasanya kaum kaum disabilitas rentan mengalami diskriminasi, kekerasan, direndahkan, dan *stereotype* negatif. Sikap tersebut dikarenakan oleh konstruksi sosial dalam memandang persoalan disabilitas di masyarakat.

Menurut Nur Kholis Reefani (2013 : 17) Jenis penyandang cacat dibagi menjadi 3 macam yakni : 1) Cacat mental ; 2) Cacat fisik ; dan 3) Tuna Ganda. Dalam penelitian ini peneliti akan berfokus pada cacat fisik khususnya

kekurangan/kelainan tubuh (Tuna daksa). Secara umum kekurangan/kelainan tubuh (Tunadaksa) adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan (kehilangan organ tubuh), polio dan lumpuh. Namun dalam perkembangannya klasifikasi Tunadaksa juga ikut berkembang. Salah satunya adalah kerusakan traumatik atau kondisi traumatik, kerusakan tersebut meliputi; amputasi (anggota tubuh dibuang akibat kecelakaan), patah tulang, dan luka yang menyebabkan kerusakan fisik akibat kecelakaan dan luka bakar. Dalam penggolongan tunadaksa, kerusakan fisik akibat kecelakaan dan luka bakar digolongkan sebagai tunadaksa ringan. Nur Kholis Reefani (2013 : 17) mengatakan ciri cacat fisik (tunadaksa) adalah :

1. Anak memiliki keterbatasan atau kekurangan dalam kesempurnaan tubuh.
2. Anak memiliki kecerdasan normal bahkan ada yang sangat cerdas.
3. Depresi, kemarahan dan rasa kecewa yang mendalam disertai dengan kedengkian dan permusuhan. Orang tersebut begitu susah dan frustrasi atas cacat yang dialami.
4. Penyangkalan dan penerimaan, atau suatu keadaan emosi yang mencerminkan suatu pergumulan yang diakhiri dengan penyerahan. Ada saat-saat di mana individu tersebut menolak untuk mengakui realita cacat yang telah terjadi meskipun lambat laun ia akan menerimanya.
5. Meminta dan menolak belas kasihan dari sesama. Ini adalah fase di mana individu tersebut mencoba menyesuaikan diri untuk dapat hidup dengan kondisinya yang sekarang. Ada saat-saat ia ingin tidak bergantung, ada saat-

saat ia betul-betul membutuhkan bantuan sesamanya. Keseimbangan ini kadang-kadang sulit dicapai.

Menurut Riley (2002 :2) mengatakan para pembuat film/gambar di media yang menciptakan kaca mata dalam memandang disabilitas ini seharusnya tahu lebih baik, tetapi industri mereka begitu picik (dan menjadi lebih dari itu, dengan perusahaan konsolidasi) bahwa mereka membuat keadaan kaum difabel lemah kritik ditawarkan sejauh ini, yang dapat memberitahu mereka untuk penghinaan dan masalah-masalah yang mereka buat. Dalam satu kalimat ini Riley telah berhasil menggunakan kata-kata yang buta dan tuli untuk menyiratkan ketidaktahuan dan ketidakpedulian industri media terhadap sebuah ideologi dominan yang diskriminatif. Riley beranggapan bahwa rasa kritis media terlalu dangkal dalam menyoroti tentang bagaimana kaum diasabel di tampilkan.

1.5.4.4 Ideologi di balik Teks

Ideologi menurut Subagyo (dalam Puspitorini, dkk. 2008 : 400-401) erat kaitannya dengan kekuasaan sosial yang dijalankan kelompok tertentu untuk mengatasi tindakan atau pikiran kelompok lainnya sehingga membatasi kebebasan pihak lain, atau memengaruhi pengetahuan, perilaku dan ideologinya. Terkait dengan ideologi dan kekuasaan social media massa menjadi salah satu sarana perwujudan kekuasaan social dan persebaran ideologi-ideologi tertentu kepada masyarakat. Termasuk di dalamnya, informasi dan konten yang menjadi arena perwujudan kekuasaan dan relasi kekuasaan berbagai pihak dalam membantu pemikiran atas masalah teretntu yang hanya berdasarkan ideologi tertentu yang berkuasa.

Teks media juga merupakan konten media yang melibatkan berbagai kalangan, kelompok, masyarakat dengan berbagai identitas, status, peran, kepentingan serta ideologi. Karena melalui teks dalam konteks-konteks tertentu, dapat dilihat bahwa bahasa, tanda, dan kode yang tersebut menyiratkan adanya praktik dan tujuan tertentu dari si pembuat teks. Pembuat teks terkadang menyembunyikan atau “mempraktikkan” secara implisit ideologi tertentu di dalam bahasa, tanda, dan kode yang ada dalam teks. Ideologi dalam hal ini dapat berupa pernyataan sikap, pandangan, penilaian, peberpihakan, maupun keyakinan sosial. Penyikapan ideologi di balik teks inilah yang menjadi tugas utama analisis teks. Analisis teks yang dipakai di dalam penelitian ini adalah analisis Semiotik Fiske (dalam Eriyanto, 2001:155) yang prosesnya terdiri atas menjadi tiga level : *Pertama* level realitas *Kedua* level representasi, *Ketiga* level ideologi.

1.5.4.5 Film

Menurut Sobur (2006 : 127) Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (message) di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar. Film telah menjadi media komunikasi audio visual yang akrab dinikmati oleh segenap masyarakat dari berbagai rentang usia dan latar belakang sosial. Kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Film memberi dampak pada setiap penontonnya, baik itu dampak positif maupun

dampak negatif. Melalui pesan yang terkandung di dalamnya, film mampu memberi pengaruh bahkan mengubah dan membentuk karakter penontonnya.

Menurut Frake (dalam Alo Liliweri 2001 : 42-43) film menggambarkan skema kognitif tertentu dalam memandang dunia. film juga film melakukan kontruksi realitas melalui bahasa dan bentuk simbolik lainnya oleh sebab itu film di sebut sebagai “ *the symbolic production of reality*”. Karena Skema kognitif tersebut sebuah film juga secara kuat memberikan dampak lebih luas kepada masyarakat selaku khalayak lebih luas. Film sering kali memuat streotip kelompok tertentu yang minoritas, salah satunya kaum difabel yang cenderung mengalami diskriminasi. Bagaimanapun, hal ini dapat dikatakan memperkuat stereotip budaya yang ada dari kelompok yang kurang terwakili.

1.5.5 Khalayak Aktif

Khalayak aktif adalah bahasan yang seringkali digunakan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang fokus pada kajian khalayak, seperti Ang dan Morley. Ang dan Morley memberikan banyak kontribusi terhadap penelitian yang fokus pada khalayak. Menurut Morley (Louw, 2001:23) membahas mengenai khalayak setidaknya didasarkan dari dua asumsi dasar. *Pertama*, khalayak selalu aktif, bukan pasif. *Kedua*, isi media bersifat beragam dan selalu bisa diinterpretasikan.

Menurut Croteau dkk (2012:256) khalayak aktif bersifat relatif, hal ini dikarenakan pola konsumsi media yang berbeda-beda. Khalayak bisa sangat aktif, dan khalayak juga bisa sangat pasif dalam mengkonsumsi media. Khalayak dapat dilihat dari khalayak aktif dan selektif. Namun menurutnya, manusia pada dasarnya memiliki pengetahuan dan otonom sendiri, dengan kata lain khalayak

memiliki kekuasaan (*power*) dalam mengkonsumsi media. Khalayak dinilai tidak hanya dalam sebatas memaknai isi media, namun juga mengaplikasikan pesan yang ada di media tersebut dalam lingkungan sosial. Croteau juga menjelaskan bahwa konsep khalayak yang aktif dan selektif ini merupakan langkah maju dalam mempercayai bahwa manusia itu pada dasarnya memiliki inteligensi dan otonom, sehingga selayaknya memang mereka memiliki kekuasaan (*power*) dan *agency* dalam menggunakan media. Selanjutnya, masih menurut Croteau, keaktifan khalayak ini tidak hanya sebatas pada proses menginterpretasikan pesan media, namun juga dalam memanfaatkan pesan itu secara sosial; termasuk dalam penggunaannya.

Croteau dkk (2012:257) menyatakan bahwa setidaknya ada tiga hal yang paling mendasar dalam melihat keaktifan suatu khalayak terhadap media. Hal tersebut diantaranya mengenai interpretasi individu terhadap produk-produk media, interpretasi kolektif khalayak mengenai media, dan aksi politis khalayak yang kolektif. Ketiga hal ini dapat ditinjau melalui beberapa kegiatan khalayak dalam mengkonsumsi media. Diantaranya:

1) Interpretasi (*Interpretation*)

Interpretasi menjelaskan bahwa makna yang ditawarkan oleh media massa sifatnya tidak tetap. Hal ini dikarenakan pemaknaan akan kembali dilakukan oleh khalayak sebagai konsumen media. Konstruksi makna oleh khalayak dilakukan berdasarkan keterikatan antara khalayak dan isi media tersebut. Pemaknaan yang dilakukan oleh khalayak terhadap isi media mencerminkan bahwa makna yang

diciptakan dan diinginkan oleh produser teks tidak serta merta langsung mampu mempengaruhi khalayak.

2) Konteks Sosial dalam Interpretasi (*The Social Context of Interpretation*)

Media sangat berperan besar dalam kehidupan sosial, apapun yang disampaikan media lebih kurang berkaitan dengan kehidupan sosial. Oleh karena itu pemaknaan isi media oleh khalayak juga sedikit banyak terpengaruh oleh aspek sosial. Sebagai contoh bagaimana pemberitaan mengenai suatu isu yang dimaknai berdasarkan aspek sosial dan kemudian memunculkan banyak sekali pemaknaan. Hal ini secara tidak langsung juga menunjukkan bahwa khalayak tidak lagi bersifat pasif, khalayak bisa memunculkan banyak cara dan hasil pemaknaan lain di luar wacana media massa.

3) Tindakan Kolektif (*Collective Action*)

Croteau mengatakan bahwa khalayak terkadang mengatur dirinya sendiri secara kolektif dalam membentuk suatu kebutuhan terhadap produksi media. Sebagai contoh, ketika khalayak tidak menyukai atau tidak setuju dengan isi suatu media, maka seorang khalayak dan khalayak lainnya yang sependapat dengannya dapat melakukan serangkaian aksi protes terhadap media tersebut. Mereka bisa meminta kepada media untuk memenuhi kebutuhan informasi yang mereka butuhkan ke media tersebut.

Terkait dengan teori khalayak aktif ini, penelitian ini menekankan bahwa aktif yang dimaksudkan adalah khalayak yang aktif dalam memproduksi makna, bukan meninjau dari sisi penggunaan makna. Croteau (2012:259) menegaskan bahwa isi media dapat dimaknai dengan berbagai cara oleh khalayak. Hal ini

karena berdasarkan khalayak sebagai *producer of meaning* melalui pembacaan dan pemaknaan yang dilakukannya. Pemaknaan yang dilakukan bisa berujung pada penerimaan, penolakan, bahkan negosiasi. Hal inilah yang kemudian menjadi kajian dari Stuart Hall dalam proses Proses Analisis Resepsi Audiens.

1.5.6 Thesis/Asumsi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti berasumsi bahwa mereprestasikan media merepresentasikan kaum difabel secara diskriminatif dalam drama korea *Scarlet Heart*. Hal ini bisa terlihat dari ideologi diskriminatif terhadap tokoh difabel yang representasikan dalam teks drama korea *Scarlet Heart*. Selanjutnya khalayak memaknai representasi tokoh difabel cenderung berada di posisi *dominant reading*. Hal ini bisa terlihat dari ideologi diskriminatif yang berada di balik pemaknaan khalayak drama korea *Scarlet Heart* tersebut.

1.6 Operasional Konseptual

1.6.1 Diskriminasi

Mengacu pada kerangka konsep dari diskriminasi kita bisa melihat bahwa bentuk diskriminasi menurut Newman (dalam Mikarso, 2009: 88) bentuk diskriminasi berupa :

- 1 Diskriminasi verbal (Verbal expression), diskriminasi yang dijalankan dengan cara menghina atau dengan kata-kata;

- 2 Penghindaran (avoidance), diskriminasi yang dijalankan dengan cara menghindari/menjauhi/mengucilkan seseorang atau kelompok masyarakat yang tidak disukai;
- 3 Pengeluaran (exclusion), diskriminasi ini dijalankan dengan cara tidak memasukkan seseorang atau kelompok masyarakat tertentu dalam kelompoknya;
- 4 Diskriminasi fisik (physical abuse), diskriminasi yang dijalankan dengan cara menyakiti, memukul atau menyerang;
- 5 Diskriminasi lewat pembasmian (extinction), perlakuan diskriminasi dengan cara membasmi atau melakukan pembunuhan besar-besaran.

Terdapat tiga elemen dasar dari diskriminasi menurut Konvensi No.111 *Asian Decent Work* 2015 yaitu :

- 1 Perbedaan perlakuan antara kaum difabel dan non difabel.
- 2 Tidak diberi kesempatan, misalnya penolakan.
- 3 Pemberian preferensi, misalnya lebih menyukai pekerjaan kaum nondifabel dari pada difabel.

1.6.1 Pemaknaan Diskriminasi

Pemaknaan mengacu pada *Encoding/Decoding* dalam analisis resepsi oleh Stuart Hall. Yakni mengacu pada studi makna, produksi, dan pengalaman khalayak dalam berinteraksi dengan teks media. Fokus dari pemaknaan adalah proses *decoding* yakni sebuah interpretasi serta pemahaman khalayak. Mengacu pada pendapat Stuart Hall (1998: 128-138), khalayak melakukan pemaknaan terhadap diskriminasi difabel kemungkinan berada pada tiga posisi, yaitu:

1. *Hegemonic Position* adalah dimana cara pandang khalayak mengenai diskriminasi difabel kebetulan disukai oleh khalayak. Terdapat cara pandang yang sama antara media dan khalayak, sehingga cara pandang khalayak mengenai sebuah diskriminasi difabel sesuai dengan cara-cara yang dikehendaki oleh media.
2. *Negotiated Position* adalah dimana khalayak tidak menerima sepenuhnya diskriminasi dari cara pandang media, khalayak hanya menerima ideologi diskriminasi yang bersifat umum, namun memiliki beberapa pengecualian disesuaikan dengan lingkungan dan cara pikir yang dimiliki oleh pemakna atau khalayak serta konteks yang berlaku di lingkungannya.
3. *Oppositional Position* adalah dimana khalayak menolak dan tidak setuju dengan makna diskriminasi yang diberikan oleh media. mereka mempunyai cara pandang sendiri terkait dengan diskriminasi kaum difabel, bahkan cenderung menolak adanya diskriminasi tersebut,

1.6.3 Difabel

Kaum difabel merupakan istilah baku dalam mengistilahkan kaum cacat dianggap memiliki kekurangan, kerusakan, atau ketidaklengkapan fisik sebagaimana yang “normal” (Masduqi, 2010: 2). Istilah disabilitas mengkonsepkan tentang kondisi cacat fisik yang menitik beratkan ketidakmampuan individu kondisi kekurangan fisik.

1.7 Metoda Penelitian

1.7.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk menganalisis berbagai masalah ilmu sosial humaniora, seperti: demokrasi, ras, gender, kelas, negara bangsa, globalisasi, kebebasan, dan masalah-masalah kemasyarakatan pada umumnya (Ratna, 2010: 93).

Sedangkan metode penelitian analisis resepsi adalah sebuah metode yang mencoba memahami bagaimana khalayak membaca dan menginterpretasikan makna dari sebuah teks media sesuai dengan pengalaman dan apa yang dilihat dalam kehidupan sehari-harinya (Nurhadi, 2008:3). Peneliti menguji suatu kelompok dengan melakukan wawancara dengan pengamatan terhadap informan dan menginterpretasikannya. Selanjutnya hasil proses etnografi dikategorisasi dengan menggunakan analisis resepsi yakni *the dominant reading*, *the negotiated reading*, dan *the oppositional reading*. Analisis resepsi menekankan pada penggunaan media sebagai refleksi dari konteks sosial budaya dan sebagai proses dari pemberian makna melalui persepsi khalayak atas pengalaman dan produksi.

1.7.2 Situs Penelitian

Subjek penelitian adalah sebagai berikut :

1. Drama Korea *Scarlet Heart* Scene 3,29,82,177,380,386
2. Drama korea *Scarlet Heart* telah mendapatkan banyak penghargaan dan rating yang tinggi menampilkan tokoh Difabel sebagai tokoh utama.
3. Informan yang menjadi narasumber wawancara.

1.7.3 Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan objek terkait, yakni remaja dan dewasa berusia umur 18-25 tahun Kota Semarang. Kota Semarang dipilih karena menurut riset AgbNielsen

pada tahun 2010 kota Semarang merupakan salah satu kota yang memiliki jumlah penonton televisi terbanyak di Indonesia. Selain itu Kota Semarang juga kota yang memiliki banyak pendatang khususnya mahasiswa perantauan yang berasal dari berbagai latar belakang budaya akan menambah keberagaman pemaknaan seperti yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Croteau (2013:227) mengatakan bahwa karakteristik seperti perbedaan umur, ras, etnis, gender, dan mungkin ekonomi perlu diperhatikan karena merupakan bagian keberagaman identitas sosial dan dijadikan sebagai alat kultural dalam studi pemaknaan khalayak. Termasuk dalam penelitian ini, peneliti menentukan kriteria khusus untuk informan yang dilibatkan dalam penelitian. Yaitu informan yang dilibatkan pernah melihat drama Korea *Scarlet Heart*

Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti kemudian mendapatkan lima informan. Peneliti merasa bahwa keempat informan sudah bisa melakukan pembacaan dan pemaknaan terhadap konstruksi tokoh difabel dalam drama Korea *Scarlet Heart*.

1.7.4 Sumber Data

1.7.4.1 Data Primer

Data primer diperoleh dari lapangan berupa teks film dan hasil wawancara mendalam informan di lapangan.

1.7.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. Data sekunder bisa bersumber pada media massa, buku, dokumen, situs

internet yang berhubungan dengan penelitian, dan *field notes* dengan subjek penelitian.

1.7.5 Analisis dan Interpretasi Data

Ada beberapa langkah yang dilalui peneliti dalam melakukan analisis resepsi. Di dalam analisis resepsi, peneliti harus melihat bagaimana analisis kontekstual terkait dengan wacana media massa dan wacana yang ada di khayalak tentang tokoh difabel. Penjelasannya dapat dilihat sebagai berikut:

1.7.5.1 Analisis Teks

Seperti yang dijelaskan pada latar belakang, pemaknaan media terhadap diskriminasi bisa dilihat dengan melakukan studi teks pada film. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis semiotik Fiske dengan tujuan untuk melihat ideologi dominan yang ada di dalam film. Menurut John Fiske terdapat tiga level yang dilakukan saat melakukan teks film. Proses tersebut dijabarkan dalam sebuah tabel berdasarkan teori *the code of television* (Eriyanto, 2001:155) sebagai berikut:

Tabel 1.1 Teori *The Code of Television*

Pertama	REALITAS penampilan (<i>appearance</i>), pakaian (<i>dress</i>), tata rias (<i>make up</i>), lingkungan (<i>environment</i>), perilaku (<i>behavior</i>), bicara (<i>speech</i>), gerakan (<i>gesture</i>), ekspresi (<i>expression</i>), dan lain-lain.
Kedua	REPRESENTASI kamera (<i>camera</i>), tata cahaya (<i>lighting</i>), penyuntingan (<i>editing</i>), musik dan suara (<i>music and sound</i>) dan sebagainya. Elemen-elemen

	tersebut ditransmisikan ke dalam kode representasional yang menjelaskan diantaranya bagaimana objek digambarkan: narasi (narrative), konflik (conflict), karakter (character), aksi (action), dan percakapan (dialog).
Ketiga	IDEOLOGI Koherensi semua elemen dan kode-kode ideologi, seperti individualisme, liberalisme, sosialisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan sebagainya.

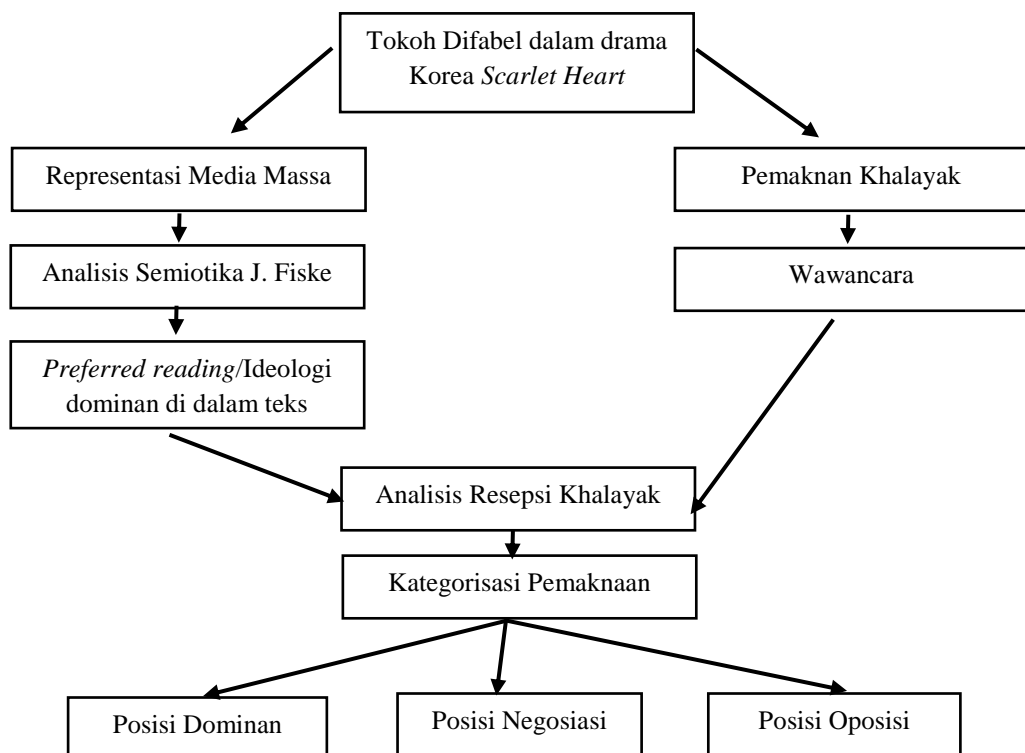
Sumber : John Fiske (dalam Eriyanto, Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media, Yogyakarta, LKiS, 2001)

1.7.5.2 Analisis Pemaknaan

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu In-depth interview. Wawancara mendalam atau *in-depth interview* bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang kompleks, sebagian besar berisi pendapat, sikap, dan pengalaman pribadi. Dilihat dari segi pelaksanaannya, wawancara mendalam hanya berbeda derajat kedalamannya dibandingkan dengan wawancara semi-terstruktur.. Data yang didapatkan dari informan kemudian dituangkan ke dalam transkrip wawancara. Langkah kedua adalah menganalisis data. Dari hasil wawancara kemudian dianalisis oleh peneliti untuk melihat tema-tema pemaknaan. Langkah selanjutnya adalah mengelompokkan pemaknaan keempat informan ke dalam tiga kategori pemaknaan yang dikemukakan oleh Stuart Hall, yakni *the dominant reading*, *the negotiated reading*, dan *the oppositional reading*. Untuk dapat mengetahui pengelompokan pemaknaan informan ke dalam kategori

pemaknaan tersebut, peneliti melakukan perbandingan antara *preferred reading* dengan makna yang dimunculkan oleh informan penelitian. Bagan penelitian akan dijelaskan sebagai berikut :

Gambar 1.3 Alur Analisis



1.7.6 Goodness Criteria Penelitian

Untuk menguji kualitas data yang didapatkan, maka peneliti melakukan verifikasi atau mengkonfirmasi data kepada partisipan penelitian. Hal ini bertujuan untuk memastikan apakah data-data yang didapatkan bersifat akurat atau tidak. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode konfirmasi. Kriyantono (2014:72) menjelaskan bahwa metode konfirmasi memungkinkan data tetap terhubung dengan sumber data, dan interpretasi atau kesimpulan diambil keseluruhan dari sumber data. Dalam penelitian ini, peneliti memberikan kesempatan kepada informan atau narasumber untuk membaca atau mengecek kembali hasil transkrip wawancara yang sudah disusun oleh peneliti.

1.7.7 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya melakukan eksplorasi persoalan Pemaknaan khalayak terhadap kaum difable dalam film *Scarlet Heart*. Dalam wawancara yang dilakukan dengan informan. Pemaknaan Sehingga penelitian ini masih dirasa belum mampu mengungkap persoalan keseluruhan sesungguhnya pada pemaknaan khalayak pada kaum difable melalui sebuah realitas sosial di media massa yang ada, karena peneliti hanya fokus kepada satu media yakni film *Scarlet Heart*.

